

# Analisis Prediksi Kebangkrutan Bank Syariah Dan Bank Konvensional Dengan Metode Altman Z-Score Modifikasi

Hasbi Assidiki Mauluddi<sup>1</sup>, Sarah Fitri Fauziah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sarjana Terapan Keuangan Syariah, Politeknik Negeri Bandung, Indonesia  
[hasbiamauluddi@gmail.com](mailto:hasbiamauluddi@gmail.com)

## Info Artikel

### Sejarah artikel :

Diterima Agustus 2022  
Direvisi September 2022  
Disetujui Oktober 2022  
Diterbitkan Oktober 2022

## ABSTRACT

*The presence of COVID-19 in Indonesia impacts the performance of the CAR, FDR/LDR, and NPF/NPL ratios. If the bank does not improve its performance, the bank will threaten with financial distress, which is the initial stage of bankruptcy. This condition has happened to PT. Bank Muamalat Indonesia and PT. Bank Maybank Indonesia. The bankruptcy prediction model used in this study is the Altman Z-Score Modification to compare bankruptcy scores and the effect of the CAR, FDR/LDR, and NPF/NPL ratios on the Z-Score value of BUS and BUK Non-BUMN with the results of CAR values. BUS Non-BUMN has a positive and significant effect, while the CAR value of BUK Non-BUMN has a positive and insignificant effect. The value of FDR/LDR has a positive and not significant effect. The NPF value has a negative and negligible effect, while the NPL value has a positive and significant impact.*

**Keywords :** Altman Z-Score Modification; Bankruptcy Prediction; Financial Distress

## ABSTRAK

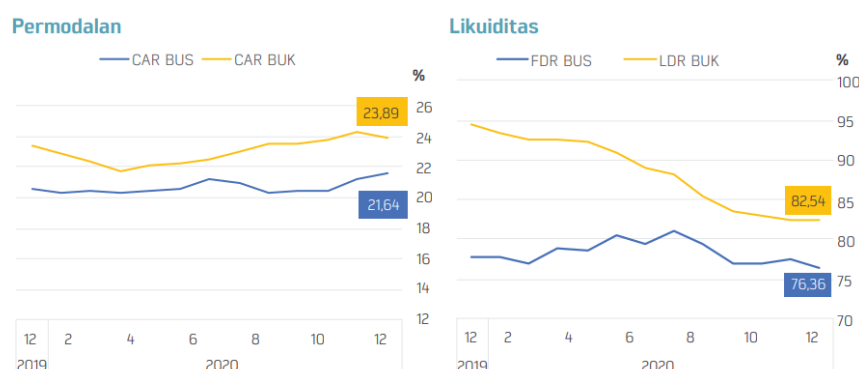
Kehadiran COVID-19 di Indonesia berdampak pada kinerja rasio CAR, FDR/LDR, dan NPF/NPL. Jika bank tidak meningkatkan kinerjanya, bank akan terancam financial distress, yang merupakan tahap awal kebangkrutan. Kondisi ini dialami oleh PT. Bank Muamalat Indonesia dan PT. Bank Maybank Indonesia. Model prediksi kebangkrutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Altman Z-Score Modification untuk membandingkan skor kebangkrutan dan pengaruh rasio CAR, FDR/LDR, dan NPF/NPL terhadap nilai Z-Score BUS dan BUK Non-BUMN dengan hasil nilai CAR. BUS Non BUMN berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan nilai CAR BUK Non BUMN berpengaruh positif dan tidak signifikan. Nilai FDR/LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan. Nilai NPF berpengaruh negatif dan dapat diabaikan, sedangkan nilai NPL berpengaruh positif dan signifikan.

**Kata Kunci :** Altman Z-Score Modifikasi; Prediksi Kebangkrutan; Financial Distress

## PENDAHULUAN

Perusahaan menganalisis kinerja keuangan historisnya untuk meningkatkan kinerja ke depannya. Adanya pandemi Covid-19 di Indonesia mempengaruhi kinerja keuangan di berbagai sektor, salah satunya sektor perbankan. Dikutip dari Kontan.co.id, Bank Umum Konvensional (BUK) mengalami kenaikan Non Performing Loan (NPL) pada semester I – 2020 karena beberapa debitur telah mengalami persoalan dari sisi arus kas sebelum pandemi covid-19 ditambah dengan kondisi pandemi ini, arus kas para debitur semakin parah, sehingga terjadi kredit macet karena gagal direstrukturisasi, sedangkan pada BUS, yaitu peningkatan Non Performing Financing (NPF) yang membuat tingkat profitabilitasnya menjadi turun.

[1] Tidak hanya rasio NPF/NPL yang terdampak dari covid-19, ada juga rasio CAR dan FDR/LDR.



**Gambar 1. Grafik Pertumbuhan CAR dan FDR/LDR pada BUS dan BUK selama pandemi**

Sumber : Laporan Otoritas Jasa Keuangan 2020

Gambar 1 menunjukkan stabilitas BUS lebih terjaga daripada BUK karena dari nilai CAR pada BUS menunjukkan pertumbuhan yang positif mencapai 21,64% (yoy) meskipun masih di bawah CAR BUK. Lalu, aktivitas pembiayaan pada BUS dan BUK mengalami pertumbuhan yang melambat.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio CAR, FDR/LDR, serta NPF/NPL berpengaruh pada kinerja keuangan perbankan. Jika bank tidak segera meningkatkan kinerja, maka bank terancam mengalami *financial distress* yang merupakan tahap awal dari kebangkrutan. Kondisi tersebut pernah terjadi pada PT. Bank Muamalat Indonesia adanya kenaikan nilai NPF lebih dari 5% serta penurunan nilai CAR dan PT. Bank Maybank Indonesia adanya kenaikan nilai NPL lebih dari 5% serta penurunan nilai LDR. Model yang dipakai dalam menghitung peluang kebangkrutan adalah Altman Z-Score Modifikasi yang mempunyai tingkat keakuratan yang paling tinggi, yaitu sebesar 95%, sedangkan model Springate sebesar 92,5% dan model Zmijewski sebesar 94,9%. [2]

Penelitian ini penting dilakukan karena ada permasalahan atau fenomena yang berdampak dan berhubungan langsung dengan permasalahannya, seperti pihak internal bank yang menjalankan operasional bank, pemerintah sebagai regulator, investor dan masyarakat yang akan berinvestasi pada bank tersebut, sehingga penelitian ini dapat membantu dalam penyampaian informasi yang relevan gambaran keadaan perbankan agar dapat mengantisipasi atau menetapkan kebijakan yang harus dilakukan agar bank terus berdaya guna.

Menurut Almilia *financial distress* adalah awal dari kebangkrutan, dan ditandai dengan penurunan status keuangan. [3] Darsono menyatakan perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* jika perusahaan tidak mampu melakukan pembayaran saat jatuh tempo. [4] Dilihat dari sisi kondisi keuangan, terdapat tiga keadaan yang saling bertautan, sehingga mengakibatkan kesulitan keuangan, yaitu kekurangan uang tunai, jumlah hutang dan pembayaran bunga, dan menderita kerugian. Mempertahankan proporsi sangat penting untuk menghindari situasi kesulitan keuangan untuk perusahaan yang mengakibatkan kebangkrutan.

Penyitaan harta kekayaan debitur pailit merupakan langkah dalam prosedur pernyataan pailit yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004.

Langkah ini dikelola oleh Kurator di bawah pengawasan Hakim Pengawas. Debitur dinyatakan pailit dengan penetapan pengadilan jika ia berhutang kepada dua atau lebih kreditur dan tidak dapat membayar sedikitnya salah satu dari mereka pada saat jatuh tempo, baik atas permintaan debitur maupun atas permintaan satu atau lebih kreditur.[5] Kebangkrutan terjadi ketika perusahaan tidak dapat melakukan pembayaran utangnya. Keadaan tersebut pastinya ada indikasi awal dari perusahaan, sehingga tidak muncul begitu saja, juga dapat mempengaruhi surat hutang dan saham para investor. Investor surat hutang sangat memperhatikan tingkat kebangkrutan perusahaan karena ada kemungkinan utangnya tidak terbayar.

*Capital Adequacy Ratio* yakni rasio yang menunjukkan jumlah keseluruhan kekayaan bank yang mengandung unsur risiko (investasi, kredit, tagihan, surat berharga pada bank lain) yang dibiayai dengan modal sendiri selain uang yang diperoleh dari sumber di luar bank.[6] Adanya peningkatan pada nilai CAR memperlihatkan bahwa bank dapat membiayai kegiatan operasional dan berpeluang untuk mendapatkan laba, sehingga bank dapat menangani resiko aktiva produktif. Dalam peraturan Bank Indonesia, nilai CAR yang harus dimiliki paling sedikit sebesar 8% jika keadaan bank ingin dikatakan sehat.

Kasmir mengatakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yakni rasio untuk menghitung besaran pembiayaan yang diwakili oleh penggunaan dana masyarakat dan modal sendiri, sedangkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yakni rasio yang diukur dalam menilai kemampuan bank dalam melayani permintaan kredit berdasarkan total aset yang dimiliki bank.[7] Standar nilai FDR/LDR yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia melalui peraturannya, yaitu sebesar 80-100%.[8] Apabila jumlah pembiayaan/kredit yang disalurkan lebih besar daripada deposito atau simpanan masyarakat, maka tingkat likuiditas perbankan menjadi rendah dan semakin besar tanggungan yang dimiliki oleh bank karena adanya pembiayaan/kredit tidak ditembus oleh bank, sehingga berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas bank menjadi turun yang dapat mendatangkan potensi *financial distress*.

Menurut Pravasanti, *Non Performing Financing* (NPF), yaitu alat yang membandingkan pembiayaan kurang lancar atau tidak lancar dengan volume pembiayaan yang ditunjukkan bank untuk mengukur kerentanan pembiayaan bermasalah.[9] Sedangkan Menurut Dwihandayani, *Non Performing Loan* (NPL), yaitu rasio yang digunakan untuk menilai seberapa baik bank mampu menutupi penarikan deposit dengan menggunakan pinjaman sebagai sumber likuiditas.[10] Risiko pembiayaan atau kredit macet yang dihadapi bank akan meningkat seiring dengan peningkatan nilai NPF/NPL. Tingginya NPF/NPL berdampak pada manajemen bank menjadi buruk, serta menandakan kualitas pembiayaan/kredit yang berarti buruk, sehingga tingkat profitabilitas yang diterima akan menurun dan bank harus melakukan kebijakan PPAP.

Sawijaya menyebutkan dimungkinkan untuk menentukan kesehatan perusahaan menggunakan Altman Z-Score, dan menampilkan kinerja perusahaan sekaligus mewakili kemungkinan masa depan perusahaan.[11] Edward I. Altman mengembangkan model ini pada tahun 1968, lalu dimodifikasi tahun 1995. Tujuan memodifikasi model tersebut untuk mengurangi dampak industri karena adanya variabel perputaran aset (X5). Dengan penghapusan (X5) pada model modifikasi ini dapat dipakai dalam menakar kebangkrutan pada perusahaan manufaktur dan nonmanufaktur.[12]

Penelitian ini membandingkan tingkat kebangkrutan antara bank syariah dan bank konvensional waktu sebelum dan saat pandemi covid-19 yang membuat berbeda dibandingkan dengan penelitian yang lainnya. Hal ini akan sangat berguna dalam mengembangkan lembaga perbankan di masa yang akan datang.

## METODE

Sejalan dengan tujuan penelitian ini yaitu membandingkan hasil Kepailitan Bank Umum Syariah Nasional dan Bank Umum Swasta Konvensional maka metodologi penelitian yang dipilih adalah kuantitatif komparatif. Populasi sebanyak 43 Bank Konvensional dan 10 Bank Syariah dengan jumlah sampel terpilih sebanyak 7 Bank Umum Swasta Nasional Konvensional, yaitu Bank MNC Internasional, Bank NationalNobu, Bank Oke Indonesia, Bank Bisnis Internasional, Bank Neo Commerce, Bank Jago, dan Bank Capital Indonesia dan 7 Bank Umum Swasta Nasional Syariah, yaitu Bank Panin Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank Mega Syariah, Bank BCA Syariah, Bank Aladin Syariah, Bank BTPN Syariah, dan Bank Muamalat. Untuk mendapatkan data yang akan diolah, laporan tahunan masing-masing bank yang dijadikan sampel untuk tahun 2015 sampai dengan 2020 merupakan sumber data sekunder yang peneliti gunakan. Dalam penelitian ini, nilai Z-Score pada Bank Umum Syariah Nasional dan Bank Umum Swasta Konvensional sebagai variabel dependen (Y), dan rasio CAR, FDR/LDR, dan NPF/NPL sebagai variabel independen (X). Untuk mengolah data penelitian ini memakai *software* EvIEWS10 dan IBM SPSS 25. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Independen T-Test*, Regresi Berganda, dan Altman Z-Score Modifikasi. Berikut model Altman Z-Score Modifikasi:

$$Z = 6,56 (X1) + 3,26 (X2) + 6,72 (X3) + 1,05 (X4) \quad (1)$$

Berikut kriteria Altman Z-Score Modifikasi :

- Perusahaan tidak sehat atau bangkrut jika Z-Score kurang dari 1,10.
- Z-Score tidak dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu perusahaan sehat jika lebih besar dari 1,10 tetapi kurang dari 2,60 (daerah abu-abu/*grey area*).

Perusahaan dianggap sehat jika Z-Score lebih tinggi dari 2,60.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Perhitungan Z-Score Pada Bank Umum Swasta Nasional Syariah dan Konvensional

#### Hasil Perhitungan Z-Score Pada Bank Umum Swasta Nasional Syariah

Pertama kali dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus Altman Z-score modifikasi kepada data yang sudah dihimpun dari bank-bank yang menjadi objek penelitian. Berikut hasil penilaian yang sudah dilakukan:

Tabel 1. Penilaian Z-Score Bank Umum Swasta Nasional Syariah

Bank	Tahun	Z-Score Bank Umum Swasta Nasional Syariah	Keterangan
Bank Panin Syariah	2015	0.811	<i>Distress Area</i>
	2016	0.876	<i>Distress Area</i>
	2017	0.588	<i>Distress Area</i>
	2018	1.519	<i>Grey Area</i>
	2019	291.025	<i>Safe Area</i>
	2020	283.140	<i>Safe Area</i>

Bank	Tahun	Z-Score Bank Umum Swasta Nasional Syariah	Keterangan
Bank Victoria Syariah	2015	6.136	Safe Area
	2016	3.875	Safe Area
	2017	6.177	Safe Area
	2018	5.139	Safe Area
	2019	5.728	Safe Area
	2020	10.074	Safe Area
Bank Mega Syariah	2015	5.440	Safe Area
	2016	6.821	Safe Area
	2017	5.090	Safe Area
	2018	5.950	Safe Area
	2019	2.759	Safe Area
	2020	0.284	Distress Area
Bank BCA Syariah	2015	7.498	Safe Area
	2016	8.391	Safe Area
	2017	6.792	Safe Area
	2018	5.353	Safe Area
	2019	6.538	Safe Area
	2020	9.613	Safe Area
Bank Aladin Syariah	2015	5.955	Safe Area
	2016	4.990	Safe Area
	2017	5.385	Safe Area
	2018	8.978	Safe Area
	2019	10.224	Safe Area
	2020	22.789	Safe Area
Bank BTPN Syariah	2015	6.924	Safe Area
	2016	7.239	Safe Area
	2017	8.183	Safe Area
	2018	9.407	Safe Area
	2019	10.266	Safe Area
	2020	20.292	Safe Area
Bank Muamalat	2015	0.865	Distress Area
	2016	0.966	Distress Area
	2017	1.053	Distress Area
	2018	1.034	Distress Area
	2019	0.677	Distress Area
	2020	0.484	Distress Area

Sumber: Data Diolah

Tabel 1 Menjelaskan bahwa terdapat 10 (sepuluh) Bank Umum Swasta Nasional Syariah yang mengalami *financial distress*, yaitu Bank Panin Syariah (tahun 2015-2017), Bank Mega Syariah (2020), dan Bank Muamalat (2015-2020) dan 1 *Grey Area* pada Bank Panin Syariah (2018). Sisanya, kondisi Bank Umum Swasta Nasional dalam kondisi sehat menunjukkan bahwa Bank Umum Swasta Nasional Syariah dapat mengelola manajemen resikonya dalam pemenuhan kewajiban dan operasional bank.

**Tabel 2.** Penilaian Z-Score Bank Umum Swasta Nasional Konvensional

Bank	Tahun	Z-Score Bank Umum Swasta Nasional Konvensional	Keterangan
Bank MNC	2015	17.837	Safe Area
Internasional	2016	-2.356	Distress Area

Bank	Tahun	Z-Score Bank Umum Swasta Nasional Konvensional	Keterangan
Bank MNC Internasional	2017	-1.619	<i>Distress Area</i>
	2018	-6.142	<i>Distress Area</i>
	2019	-3.062	<i>Distress Area</i>
	2020	-9.863	<i>Distress Area</i>
Bank National Nobu	2015	0.347	<i>Distress Area</i>
	2016	0.163	<i>Distress Area</i>
	2017	0.101	<i>Distress Area</i>
	2018	0.478	<i>Distress Area</i>
	2019	0.746	<i>Distress Area</i>
Bank Oke Indonesia	2020	0.715	<i>Distress Area</i>
	2015	1.204	<i>Grey Area</i>
	2016	3.142	<i>Safe Area</i>
	2017	4.122	<i>Safe Area</i>
	2018	2.157	<i>Grey Area</i>
Bank Bisnis Internasional	2019	2.735	<i>Safe Area</i>
	2020	2.799	<i>Safe Area</i>
	2015	35.763	<i>Safe Area</i>
	2016	-190.236	<i>Distress Area</i>
	2017	-45.585	<i>Distress Area</i>
Bank Neo Commerce	2018	177.005	<i>Safe Area</i>
	2019	11.762	<i>Safe Area</i>
	2020	64.119	<i>Safe Area</i>
	2015	17.207	<i>Safe Area</i>
	2016	6.918	<i>Safe Area</i>
Bank Jago	2017	30.062	<i>Safe Area</i>
	2018	35.686	<i>Safe Area</i>
	2019	32.810	<i>Safe Area</i>
	2020	31.129	<i>Safe Area</i>
	2015	-0.770	<i>Distress Area</i>
Bank Capital Indonesia	2016	-1.072	<i>Distress Area</i>
	2017	-1.280	<i>Distress Area</i>
	2018	-0.606	<i>Distress Area</i>
	2019	3.777	<i>Safe Area</i>
	2020	2.457	<i>Safe Area</i>
Bank Capital Indonesia	2015	-2.438	<i>Distress Area</i>
	2016	-0.783	<i>Distress Area</i>
	2017	-0.667	<i>Distress Area</i>
	2018	-0.318	<i>Distress Area</i>
	2019	-0.539	<i>Distress Area</i>
Bank Capital Indonesia	2020	-2.114	<i>Distress Area</i>

Sumber : Data Diolah

Tabel 2 Menunjukkan bahwa ada 23 (dua puluh tiga) Bank Umum Swasta Nasional Konvensional yang mengalami *financial distress*, yaitu Bank MNC Internasional (2016-2020), Bank NationalNobu (2015-2020), Bank Bisnis Internasional (2016-2017), Bank Jago (2015-2018), dan Bank Capital Indonesia (201-2020) serta 3 *Grey Area* pada Bank Oke Indonesia (2015 dan 2018), dan Bank Jago (2020). Meskipun sisanya kondisi Bank Umum Swasta Nasional Konvensional dalam kondisi sehat, akan tetapi Bank Umum Swasta Nasional Konvensional lebih besar berpotensi mengalami kebangkrutan dibandingkan dengan Bank Umum Swasta Nasional

Syariah karena nilai *financial distress*nya lebih banyak di Bank Umum Swasta Nasional Konvensional.

Tabel 3. Hasil *Group Statistics*

	N	Mean	Std. Dev	Std. Error Mean
Z-Score BUS Non-BUMN	40	0,5788	0,46622	0,07372
Z-Score BUK Non-BUMN	25	0,6635	0,85090	0,17018

Sumber : Data Diolah IBM SPSS 25

Tabel 3 Menjelaskan bahwa Bank Umum Syariah Nasional dan Bank Umum Swasta Konvensional memiliki rata-rata Z-Score lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, rata-rata Z-Score antara Bank Umum Swasta Nasional Syariah dan Konvensional berbeda secara deskriptif.

Tabel 4. Hasil Uji *Independen T-Test*

Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means	
		Z-Score BUS Non-BUMN	Z-Score BUK Non-BUMN
Sig.	0,001		
Sig. (2-tailed)		0,605	0,651

Sumber : Data Diolah IBM SPSS 25

Tabel 4 Menampilkan nilai Sig. *Levene's Test for Equality of Variance* kurang dari 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa varians data antara Z-Score Bank Umum Swasta Nasional Syariah dan Konvensional adalah heterogen atau beda. Nilai Sig. (2-tailed) masing-masing lebih besar dari 0,05 untuk *t-test for Equalit of Means* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata Z-Score antara Bank Umum Swasta Syariah Nasional dan Bank Umum Swasta Nasional Konvensional. Maka dari itu,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

### Analisis Regresi Berganda

Hasil regresi berganda dalam penelitian ini telah memenuhi syarat asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa semua uji tersebut terbebas dari asumsi klasik. Hasil dari perhitungan ditampilkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Uji Asumsi Klasik

	Bank Umum Swasta Nasional Syariah	Bank Umum Swasta Nasional Syariah	Hipotesis
Uji Normalitas	0,500428 > 0,05	0,555513 > 0,05	Ho Diterima
Uji Autokorelasi	1,6519 < <b>2,063235</b> < 2,3481	1,6851 < <b>1,883030</b> < 2,3149	Ho Diterima
Uji Multikolinearitas	Semua variabel penelitian bebas < 10,00	Semua variabel penelitian bebas < 10,00	Ho Diterima
Uji Heterokedastisitas	Prob. Setiap variabel > 0,05	Prob. Setiap variabel > 0,05	Ho Diterima

Sumber : Data Diolah Eviews 10

**Tabel 6. Hasil Uji Simultan dan Koef. Determinan pada Hasil Regresi Bank Umum Swasta Nasional Syariah**

R-squared	0.449604	Mean dependent var	1.272221
Adjusted R-squared	0.398005	S.D. dependent var	1.112981
S.E. of regression	0.863543	Akaike info criterion	2.648894
Sum squared resid	23.86263	Schwarz criterion	2.824840
Log likelihood	-43.68009	Hannan-Quinn criter.	2.710304
F-statistic	8.713330	Durbin-Watson stat	0.822376
Prob(F-statistic)	0.000227		

Sumber : Data Diolah Eviews 10

Tabel 6 Diketahui nilai probabilitas F- statistik pada Bank Umum Swasta Nasional Syariah sebesar 0,000227 lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian, CAR, FDR, dan NPF secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Z-Score atau *financial distress* Bank Umum Swasta Nasional Syariah. Selanjutnya, nilai *R - Squared* pada Bank Umum Swasta Nasional Syariah sebesar 0,449604, artinya 44,9604% variasi variabel bebas yang digunakan dapat menjelaskan variasi variabel terikat, tetapi faktor tambahan yang tidak dimasukkan dalam model dapat menjelaskan varians yang tersisa sebesar 55,0396%.

**Tabel 7. Hasil Uji Simultan dan Koef. Determinan pada Hasil Regresi Bank Umum Swasta Nasional Konvensional**

R-squared	0.443602	Mean dependent var	1.667403
Adjusted R-squared	0.355749	S.D. dependent var	1.961113
S.E. of regression	1.574092	Akaike info criterion	3.902005
Sum squared resid	47.07755	Schwarz criterion	4.099482
Log likelihood	-40.87306	Hannan-Quinn criter.	3.951670
F-statistic	5.049402	Durbin-Watson stat	0.944455
Prob(F-statistic)	0.009695		

Sumber : Data Diolah Eviews 10

Tabel 7 Menghasilkan nilai probabilitas F-statistik pada Bank Umum Swasta Nasional Konvensional sebesar 0,009695 lebih kecil dari 0,05 yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian, variabel CAR, LDR, dan NPL secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Z-Score atau *financial distress* Bank Umum Swasta Nasional Konvensional. Kemudian, nilai *R - Squared* pada Bank Umum Swasta Nasional Konvensional sebesar 0,443602, artinya 44,3602% variasi variabel bebas yang digunakan dapat menjelaskan variasi variabel terikat, tetapi faktor tambahan yang tidak dimasukkan dalam model dapat menjelaskan varians yang tersisa sebesar 55,6398%.

**Tabel 8. Hasil Uji Parsial pada Hasil Regresi Bank Umum Swasta Nasional Syariah**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.637070	0.791680	3.330980	0.0022
LOGCAR	1.254958	0.404406	3.103214	0.0040
LOGFDR	1.289751	1.253898	1.028594	0.3114
LOGNPF	-0.176083	0.112631	-1.563356	0.1278

Tabel 8 menjelaskan pengaruh CAR, FDR, dan NPF terhadap *financial distress* Bank Umum Swasta Nasional Syariah sebagai berikut :



- CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai Z-Score atau *financial distress* Bank Umum Swasta Nasional Syariah karena *coefficient*nya bernilai positif dan prob. T-statistiknya  $0,0040 < 0,05$ .
- FDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai Z-Score atau *financial distress* Bank Umum Swasta Nasional Syariah karena *coefficient*nya bernilai positif dan prob. T-statistiknya  $0,3114 > 0,05$ .
- NPF berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai Z-Score atau *financial distress* Bank Umum Swasta Nasional Syariah karena *coefficient*nya bernilai negatif dan prob. T-statistiknya  $0,1278 > 0,05$ .

Tabel 9. Hasil Uji Parsial pada Hasil Regresi Bank Umum Swasta Nasional Konvensional

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.526136	1.382006	3.998634	0.0008
LOGCAR	0.282637	0.624009	0.452937	0.6557
LOGLDR	0.108179	0.800302	0.135172	0.8939
LOGNPL	0.879543	0.257974	3.409428	0.0029

Tabel 9 mendeskripsikan pengaruh CAR, LDR, dan NPL terhadap *financial distress* Bank Umum Swasta Nasional Konvensional. Berikut penjelasannya :

- CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai Z-Score atau *financial distress* Bank Umum Swasta Nasional Konvensional karena *coefficient*nya bernilai positif dan prob. T-statistiknya  $0,6557 > 0,05$ .
- LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai Z-Score atau *financial distress* Bank Umum Swasta Nasional Konvensional karena *coefficient*nya bernilai positif dan prob. T-statistiknya  $0,8939 > 0,05$ .
- NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai Z-Score atau *financial distress* Bank Umum Swasta Nasional Konvensional karena *coefficient*nya bernilai negatif dan prob. T-statistiknya  $0,0029 < 0,05$ .

### Pengaruh CAR terhadap Financial Distress Bank Umum Swasta Nasional Syariah dan Konvensional

Hasil pengaruh positif dan signifikan dari rasio CAR Bank Umum Swasta Nasional Syariah terhadap *financial distress* bukan berarti semakin kecilnya nilai CAR, maka bank berpeluang mengalami kepailitan, juga semakin tingginya nilai CAR bukan berarti dapat menurunkan potensi kepailitan. Menurut Asyva, meskipun nilai CAR yang tinggi memperlihatkan bank mampu untuk menyerap kerugian yang berpotensi dari aktivitas operasional bank.[13] Akan tetapi, jika nilainya terlalu tinggi menandakan ketidakmampuan bank dalam mengelola modal atau mendistribusikan dananya untuk mendapatkan laba yang berdampak ketidakmampuan bank dalam menutupi biaya operasional dan lainnya, sehingga muncul ketidakefisienan penimbunan modal yang dapat berpotensi mengalami kepailitan. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Syinta, serta Afiqoh. [14], [15]

Sedangkan pada CAR Bank Umum Swasta Nasional Konvensional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress* menandakan cadangan kas bank meningkat seiring dengan meningkatnya modal yang dimiliki, sehingga bank mampu untuk menutupi aktiva yang beresiko dan berpeluang untuk mendapatkan laba lebih besar dari pendistribusian kredit. Dengan keadaan tersebut, bank akan jauh dari kondisi kesulitan keuangan.[16] Namun, saat keadaan covid-19

melanda di Indonesia, pemerintah sebagai regulator mengeluarkan PMK No. 70 tahun 2020 mengenai peletakan uang negara dalam bentuk deposito pada bank umum sebagai pemacu rehabilitasi ekonomi nasional agar terjaganya permodalan dan likuiditas perbankan nasional (Maulidia, 2021). Hasil yang sama dalam penelitian ini dilakukan oleh Rahmania, dan Hermanto, serta Nuranto, dan Ardiansari.[17], [18]

### **Pengaruh FDR dan LDR terhadap *Financial Distress***

Hasil pengaruh positif dan tidak signifikan dari FDR dan LDR terhadap *financial distress* menurut Dendawijaya bahwa banyaknya dana yang didistribusikan, bank tidak akan mengalami situasi *financial distress* karena kemampuan baik yang dimiliki oleh manajemen bank dalam menjajakan dananya.[6] Selain itu, hasil penelitian tersebut menandakan bahwa tingkat likuiditas Bank Umum Swasta Nasional Syariah maupun Konvensional cukup baik untuk memenuhi kewajiban bank. Semakin baik tingkat likuiditasnya, maka bank dapat mengelola jumlah uang yang diberikan kepada masyarakat sebagai pembiayaan atau kredit akan menjauhkannya dari kesulitan keuangan.. Saat covid-19 terjadi di Indonesia, pemerintah memmanifestasikan peraturan No. 33 thn 2020 yang mana pemerintah akan menginvestasikan uangnya melalui Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) di bank bermasalah maksimal 30% dari aset LPS, sehingga kinerja bank tetap terjaga karena tingkat likuiditas bank meningkat.[19] Hasil yang sama seperti dalam penelitian ini dilakukan Hutasoit, dalam penelitiannya.[20]

### **Pengaruh NPF dan NPL terhadap *Financial Distress*.**

Hasil pengaruh negatif dan tidak signifikan dari NPF terhadap *financial distress* Bank Umum Swasta Nasional Syariah yang artinya belum tentu nilai NPF yang tinggi menjadi faktor penyebab terjadinya *financial distress* karena pembiayaan yang ditawarkan tidak termasuk penyaluran kredit ke bank lain melainkan pembiayaan ke dana pihak ketiga.[21] Saat covid-19 terjadi di Indonesia, bank mengeluarkan kebijakan restrukturisasi pembiayaan kepada nasabah yang mengalami kesulitan keuangan supaya nasabah dapat melunasi utangnya.[19] Dan juga bank melakukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) agar dapat menutupi kerugian yang diakibatkan dari penurunan aktiva produktif.

Sedangkan pengaruh positif dan signifikan dari NPL terhadap *financial distress* Bank Umum Swasta Nasional Konvensional yang artinya keadaan nilai NPL tinggi dapat mempengaruhi besarnya biaya PPAP ataupun biaya lainnya, sehingga dapat memperbesar kerugian bank. (Halim, C., dkk, 2016). Menurut Jalih, dan Rani, adanya peningkatan covid-19 di Indonesia, berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi karena faktor dari kebijakan PSBB yang membuat masyarakat mengalami kredit macet karena penurunan pendapatan.[22] Hasil yang sama dengan penelitian ini dilakukan oleh Zahronyana, dan Mahardika. [23]

### **PENUTUP**

Secara deskriptif statistik terdapat perbedaan rata-rata Z-Score antara Bank Umum Swasta Nasional Syariah dengan Bank Umum Swasta Nasional Konvensional. Namun, dari hasil Uji Independen T-Test, tidak terdapat perbedaan rata-rata antara Z-Score Bank Umum Swasta Nasional Syariah dan Bank Umum Swasta Nasional Konvensional. Dibandingkan dengan Bank Umum Swasta Nasional Syariah, Bank

Umum Swasta Nasional Konvensional lebih berpotensi besar mengalami kebangkrutan.

Hasil uji secara parsial pada Bank Umum Swasta Nasional Syariah menunjukkan bahwa yang berpengaruh terhadap financial distress adalah variabel CAR saja sedangkan FDR dan NPF tidak berpengaruh signifikan. Berbeda pada Bank Umum Swasta Nasional Konvensional, yang berpengaruh terhadap financial distress adalah variabel CAR dan NPL sedangkan LDR tidak berpengaruh signifikan. Hasil uji pengaruh variabel independen secara simultan menghasilkan rasio CAR, FDR/LDR, dan NPF/NPL berpengaruh signifikan terhadap Nilai Z-Score atau financial distress baik pada Bank Umum Swasta Nasional Syariah maupun Konvensional.

### Daftar Pustaka

- [1] T. Afkar and Fauziyah, "Predictions and Trends Profitability For Islamic Commercial Banks in Indonesia During The Covid-19 Pandemic," *International Journal of Economics, Business, and Accounting Research (IJEBAR)*, vol. 5, no. 1, 2021.
- [2] A. Prameswari, I. Yunita, and M. Azhari, "Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Pada Perusahaan Delisting Di Bursa Efek Indonesia (BEI)," *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, vol. 10, no. 1, 2018, doi: 10.23969/jrak.v10i1.1056.
- [3] L. S. Almilia and E. Kristijadi, "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta," *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, vol. 7, no. 2, 2003.
- [4] Ashari and Darsono, "Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan," *Managerial Finance*, 2005.
- [5] M. S. Ubbe, "Analisis Tingkat Kebangkrutan pada PT. Airasia Indonesia Tbk., dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," vol. 1, 2019.
- [6] Dendawijaya, "Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL Terhadap ROA," *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen*, vol. 4, no. 1, 2009.
- [7] Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi*, vol. 478, no. July. 2014.
- [8] Y. F. Somantri and W. Sukmana, "Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Financing to Deposit Ratio (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia," *Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, vol. 4, no. 2, 2020, doi: 10.20473/baki.v4i2.18404.
- [9] Y. A. Pravasanti, "Pengaruh NPF dan FDR Terhadap CAR dan Dampaknya Terhadap ROA Pada Perbankan Syariah Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, vol. 4, no. 03, 2018, doi: 10.29040/jiei.v4i03.302.
- [10] D. Dwihandayani, "Analisis Kinerja Non Performing Loan (NPL) Perbankan Di Indonesia Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi NPL," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, vol. 22, no. 3, 2017.
- [11] H. Nofitasari and N. Nurulrahmatia, "Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan," *BALANCE : Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, vol. 6, no. 2, 2021.
- [12] E. Winarso and T. C. J. A. Edison, "Perbandingan Analisis Model Z"-Score Altman Modifikasi, Model X-Score Zmijewski, Model G-Score Grover, Dan Model S-Score Springate Untuk Menganalisis Ketepatan Prediksi

- Kebangkrutan," *Journal of Accounting, Finance, Taxation, and Auditing (JAFTA)*, vol. 1, no. 2, 2020, doi: 10.28932/jafta.v1i2.2451.
- [13] F. Asyva, K. Kristianingsih, and R. Pakpahan, "Pengaruh Rasio Keuangan Sebagai Indikator dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *Indonesian Journal of Economics and Management*, vol. 1, no. 3, 2021, doi: 10.35313/ijem.v1i3.3228.
- [14] N. Syinta, "Faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Potensi Kebangkrutan Bank Umum Syariah Di Indonesia (Metode Altman Z-Score Modifikasi)," 2018.
- [15] L. Afiqoh and N. Laila, "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Risiko Kebangkrutan Bank Umum Syariah Di Indonesia (Metode Altman Z-Score Modifikasi Periode 2011-2017)," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam (Journal of Islamic Economics and Business)*, vol. 4, no. 2, 2018, doi: 10.20473/jebis.v4i2.10757.
- [16] S. Kuncoro and L. Agustina, "Factors to Predict the Financial Distress Condition of the Banking Listed in The Indonesia Stock Exchange," *Accounting Analysis Journal*, vol. 6, no. 1, 2017.
- [17] M. F. Rahmania and S. B. Hermanto, "Analisis Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Perusahaan Perbankan Studi Empiris di BEI 2010-2012," *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, vol. 3, no. 11, 2014.
- [18] A. A. Nuranto and A. Ardiansari, "Pengaruh Rasio Keuangan, Firm Size, dan Market Effect Terhadap Tingkat Kebangkrutan," *Management Analysis Journal*, vol. 6, no. 2, 2017.
- [19] A. A. Seto, "Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Di Indonesia," *Eqien: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, vol. 8, no. 2, 2021, doi: 10.34308/eqien.v8i2.248.
- [20] F. Hutasoit and M. Haryanto, "Pengaruh LDR, NPL, BOPO, Ukuran Perusahaan, dan CAR terhadap Risiko Kebangkrutan Bank (Studi pada Bank Umum Konvensional Periode 2012-2014)," *Diponegoro Journal of Management*, vol. 5, no. 3, 2016.
- [21] Y. K. SUSANTO and T. F. NJIT, "Penentu Kesehatan Perbankan," *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, vol. 14, no. 2, 2018, doi: 10.34208/jba.v14i2.195.
- [22] J. H. Jalih and I. H. Rani, "Respon NPL Bank Konvensional di Indonesia: Analisis Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 dan Penerapan New Normal," *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, vol. 4, no. 2, 2020.
- [23] B. D. Zahronyana and D. P. K. Mahardika, "Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Net Interest Margin, Biaya Operasional Pendapatan Operasional Dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Financial Distress," *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, vol. 10, no. 2, 2018, doi: 10.23969/jrak.v10i2.1372.